

Ekodrainase Lebih Efektif Atasi Banjir

Jakarta akan terus mengalami banjir dengan berbagai variasi ketinggian. Banyaknya proyek betonisasi dan bangunan serta buruknya kondisi waduk dan situ membuat ibu kota Indonesia ini tidak mampu menahan air. Pembuatan gorong-gorong besar tidak akan efektif jika air laut lebih tinggi dari daratan.

Demikian dikatakan akademisi lingkungan hidup dari Universitas Trisakti, Nirwono Yoga, terkait dengan ancaman banjir besar di Jakarta. Menurut dia, selama ini Pemprov DKI masih melakukan langkah pembangunan konvensional dan berorientasi proyek dalam mengatasi banjir atau genangan air.

Menurut dia, langkah Pemprov mengatasi genangan air dengan membangun atau memperbaiki drainase atau gorong-gorong untuk mempercepat pembuangan air ke laut tidak akan menyelesaikan persoalan.

"Cara seperti ini sudah tidak berlaku di kota-kota maju di Eropa seperti Paris dan Berlin. Pasalnya, keberadaan gorong-gorong besar tidak akan berfungsi optimal saat kondisi air laut lebih tinggi dari daratan," kata dia, Jumat (4/11).

Kota-kota besar di dunia, kata dia, saat ini telah menggunakan konsep ekodrainase atau drainase ramah lingkungan, yakni dengan menyerap air sebanyak-banyaknya ke tanah. "Konsep membuang air ke laut sudah ditinggalkan oleh kota besar di dunia. Krisis air bersih membuat kota tersebut membikin parkir air saat musim hujan yang nantinya berguna saat musim panas datang," paparnya.

Konsep ekodrainase dibutuhkan di DKI Jakarta mengingat warga DKI Jakarta sering kali mengalami krisis air saat musim kering. Keluhan kekurangan air yang selama ini disuarakan oleh pemadam kebakaran juga dapat teratasi. Penampungan air ini dapat diarahkan ke sejumlah taman, situ, dan waduk.

Sayangnya, kata Nirwono, 50 persen waduk dan situ di DKI Jakarta dalam keadaan tidak terawat, dangkal, penuh lumpur dan sampah, serta dijadikan tempat tinggal warga. Karena itu, ia menyarankan pemerintah segera merevitalisasi waduk dan merelokasi warga yang tinggal di lokasi tersebut ke daerah ramah lingkungan dan telah tersedia rumah susun, pusat pendidikan, dan pasar.

"Peremajaan dan penataan kawasan bantaran kali, situ, dan waduk harus dioptimalisasikan. Tapi saya pesimistis ini menjadi prioritas karena dananya kecil ketimbang membangun waduk baru yang membutuhkan dana besar, terutama pembebasan lahan," jelasnya dengan nada sinis.

Nirwono menyarankan agar konsep ekodrainase, revitalisasi sungai, waduk, dan situ serta pembuatan taman kota dan perumahan ramah lingkungan dimasukkan ke Perda tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR). "Dengan konsep ini, pemerintah tidak perlu takut lagi terhadap banjir," kata dia.

Ketua Komisi D DPRD DKI Muhamad Sanusi menambahkan persoalan Jakarta dari dulu ada dua, yakni banjir dan macet. Sejak 2007 hingga sekarang, tidak ada kemajuan dalam penanganannya.

Menurut dia, hal tersebut membuktikan tidak beresnya kerja aparat. Ia mengambil contoh saat Rapat Dengar Pendapat (RDP) tentang situ dan waduk. Saat itu, Dinas PU tidak mampu melakukan inventarisasi secara detail tentang kondisi pompa air, waduk, serta situ.

Masa Transisi

Kepala Suku Dinas Bidang Peringatan Dini dan Cuaca Ekstrem Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kukuh Ribudiyanto mengingatkan bahwa cuaca ekstrem meningkat, khususnya di wilayah Jakarta Selatan, Depok, dan Bogor. Wilayah itu sudah masuk musim penghujan, sementara wilayah lain masih dalam fase transisi.

Kukuh menambahkan sudah masuknya musim penghujan di wilayah selatan, seperti Jakarta Selatan, Bogor, dan Depok, menyebabkan tingginya debit air kiriman dari lokasi tersebut ke wilayah lainnya. Bahkan, dua kota yang terakhir (Depok dan Bogor) curah hujannya lebih lebat dibanding Jakarta.

Ia memperkirakan pada pertengahan November hingga Februari frekuensi hujan bisa terjadi merata dalam satu hari di seluruh kota dengan curah hujan ringan, sedang, dan lebat